



## Dinamika Fungsi Teritorial Manusia pada Ruang Publik di Kampung Nelayan Sejahtera Kota Bengkulu

### *Dynamics of Human Territorial Function in Public Space in Kampung Nelayan Sejahtera, Bengkulu City*

Salsabila Melka Rifti<sup>1</sup>, Dewi Septanti<sup>\*2</sup>, Ima Defiana<sup>2</sup>

Mahasiswa Pascasarjana, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil, Perancangan dan Kebumihan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Jawa Timur<sup>1</sup>

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil, Perancangan dan Kebumihan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Jawa Timur<sup>2</sup>

\*Corresponding author: [dewi\\_s@arch.its.ac.id](mailto:dewi_s@arch.its.ac.id)

#### Article history

Received: 20 Dec 2024

Accepted: 15 Apr 2025

Published: 30 Apr 2025

#### Abstract

*The development of public activity spaces in traditional fishing communities due to urbanization and the growth of tourism has led to changes in existing territories. This requires them to adjust to these changes. This research aims to understand how fishing communities maintain their territories through spatial practices, social interactions, and territorial definitions after the changes. The research method used is qualitative phenomenology, to explore the organization of social interaction, identity, security, and territorial stimulation of the community in public activity spaces. Through observations and interviews, it was found that fishermen's territoriality, in addition to functioning as a defense, also plays an important role in strengthening social relations. The unique factors that shape the concept of fishermen's territoriality, namely dependence on income sources, egalitarian social structure, and a strong spirit of gotong royong, produce a concept of spatial interaction that is different from other neighborhoods.*

**Keywords:** fishermen community; human territoriality; public activity space

#### Abstrak

Perkembangan ruang aktivitas publik di komunitas nelayan tradisional akibat adanya urbanisasi dan pertumbuhan pariwisata menyebabkan adanya perubahan teritorial yang telah ada. Hal ini mengharuskan mereka untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat nelayan mempertahankan teritori mereka melalui praktik spasial, interaksi sosial, dan definisi teritorial setelah adanya perubahan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi untuk mengeksplorasi pengaturan interaksi sosial, identitas, keamanan, dan stimulasi teritorial masyarakat di ruang aktivitas publik. Melalui observasi dan wawancara ditemukan bahwa teritorialitas nelayan, selain berfungsi sebagai pertahanan, juga berperan penting dalam mempererat hubungan sosial. Faktor-faktor unik yang membentuk konsep teritorialitas nelayan, yaitu ketergantungan pada sumber pendapatan, struktur sosial yang egaliter, dan semangat gotong royong yang kuat, menghasilkan konsep interaksi spasial yang berbeda dari lingkungan lainnya.

**Kata kunci:** komunitas nelayan; teritorialitas manusia; ruang aktivitas publik

**Cite this as:** Rifti, S. M., Septanti, D., Defiana, I. (2025). Dinamika Fungsi Teritorial Manusia pada Ruang Publik di Kampung Nelayan Sejahtera Kota Bengkulu. *Article. Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 23 (1), 29-40. doi: <https://doi.org/10.20961/arst.v23i1.96751>

## 1. PENDAHULUAN

Teritorialitas merupakan tindakan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan binaan mereka yang melibatkan penggunaan elemen fisik untuk menandai wilayah yang dimiliki. Selain menyangkut secara spasial atau fisik, teritorial juga berhubungan dengan *perceived environment* serta *imaginary environment*, hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa teritori melampaui sekadar kebutuhan akan ruang fisik namun juga mencakup kebutuhan emosional dan budaya (Haryadi & Setiawan, 2020). Interaksi kompleks antara teritorialitas manusia dan konteks kehidupan nelayan yang unik, serta hubungan manusia dengan ruang aktivitasnya, merupakan aspek fundamental dan menarik untuk dikaji. Habraken (2000) menyebutkan bahwa sebuah lingkungan binaan terbentuk karena adanya kebiasaan dan aktivitas masyarakat yang menjadi pelaku integral. Dalam mempelajari dan menilai suatu lingkungan permukiman, perlunya melihat bagaimana masyarakat berperilaku dalam lingkungan binaannya sehingga membentuk suatu "*pattern control*" yang dapat memengaruhi terbentuknya lingkungan permukiman.

Permukiman nelayan merupakan permukiman yang tumbuh secara organik; namun, sering kali kurang teratur karena berkembang sesuai dengan kebutuhan komunitas. Kondisi ini merupakan hasil dari interaksi antara faktor sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat dengan lingkungan mereka (Ardhi dkk., 2022). Permukiman nelayan seringkali dianggap sebagai area yang tidak terawat dan tidak teratur. Untuk itu, terdapat program pengembangan yang dirancang oleh pemangku kepentingan untuk memperbaiki kualitas lingkungan permukiman nelayan. Adanya program pengembangan juga perlu mempertimbangkan dampak teritorial dan efek positif yang dapat diberikan kepada masyarakat lokal dalam pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan di wilayah tersebut (Cattaneo dkk., 2020). Menurut Cobanoglu (2019), Desain lingkungan fisik berpengaruh signifikan terhadap perilaku teritorial dan kognisi manusia. Karakteristik individu, pola masyarakat, mobilitas, serta desain lingkungan fisik merupakan parameter eksogen yang mengarahkan fungsi teritorial, khususnya dalam konteks lingkungan hunian. Aktivitas

pada suatu lingkungan hunian sangat dipengaruhi oleh wilayah teritori masyarakat setempat (Ratnasari dkk., 2020). Oleh karena itu, perubahan fungsi ruang ini membawa konsekuensi terhadap teritorialitas masyarakat nelayan. Fungsi teritorial menjadi semakin relevan dalam konteks perubahan yang terjadi di kampung nelayan. Jika sebelumnya ruang-ruang di kampung nelayan memiliki makna dan fungsi yang sangat spesifik bagi masyarakatnya, maka dengan adanya program pengembangan, makna dan fungsi tersebut mengalami pergeseran (Rosantika & Swasto, 2021). Ruang publik yang semula menjadi domain bersama bagi aktivitas nelayan, kini harus berbagi ruang dengan kepentingan-kepentingan lain, seperti pariwisata.

Aktivitas manusia sarat dengan makna dan simbol yang disepakati oleh kelompok tertentu. Hal ini termasuk bagaimana mereka mengklaim, mempertahankan, dan mempersonalisasi ruang, baik secara fisik maupun psikologis. Habraken (2000) menyebutkan bahwa aktor dalam terbentuknya sebuah ruang kegiatan disebut *Agents*. Lingkungan binaan dilihat dari bentuk aktivitas masyarakatnya, dimana *Agents* berperan sebagai pelaku integral dalam pembentukan lingkungan tersebut. Aktivitas yang dilakukannya secara terus-menerus akan membentuk *pattern control*. Dengan kata lain, motif-motif yang mendasari aktivitas manusia tidak hanya dapat diinterpretasikan secara mekanis sebagai reaksi terhadap rangsangan ekonomi atau biologis, tetapi juga melibatkan makna dan simbol yang telah disepakati oleh kelompok-kelompok manusia tertentu (Haryadi & Setiawan, 2020). Hal ini sejalan dengan pemahaman teritorialitas, adanya perilaku aktivitas manusia yang secara terus menerus menjadi proses pengaturan kehidupan sosial yang dapat membentuk aktivitas individu. Perilaku rutin dan ritual yang teratur inilah menjadi mekanisme utama yang berkontribusi pada interaksi antara struktur dan *Agents* (pelaku) dalam kehidupan sehari-hari (Silva & Fernando, 2024).

Teritori merupakan area yang dibatasi dan dikuasai oleh individu atau kelompok. Sering kali, teritorial ini ditandai dan dipersonalisasi dengan simbol serta kepemilikan oleh masyarakat yang mengendalikannya (Lang & Moleski, 2010).

Oscar Newman (1975) merekomendasikan bahwa teritori yang didefinisikan secara jelas oleh batasan simbolis atau fisik harus diatur dalam hierarki dari *behavior settings*. Dengan begitu, ruang tersebut dapat meningkatkan kesempatan untuk pengawasan sehingga menciptakan lingkungan yang berada dibawah kontrol para penggunanya. Pendekatan ini menjadi lebih efektif ketika individu dapat mengamati *settings* tersebut sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari mereka (Lang & Moleski, 2010). Menurut Cobanoglu (2019) teritorialitas bertujuan untuk melayani berbagai kebutuhan manusia mulai dari pengaturan interaksi sosial di tingkat kelompok hingga perasaan aman, kompetensi, dan stimulasi di tingkat individu. Teritori menginterpretasikan arsitektur, tetapi tidak berarti secara ketat menggambarkan. Oleh karena itu, aktivitas dan perilaku manusia mendefinisikan hubungan teritorial, sehingga arsitektur dan ruang kota berfungsi dengan cara yang hampir sama, menawarkan konteks yang diartikulasikan di mana penghuninya memaksakan interpretasi teritorialnya (Habraken, 2000).

Dalam memahami hubungan manusia dengan lingkungan binaannya penting untuk memahami konsep ruang (Habraken, 2000). Interaksi sosial memungkinkan individu untuk merasa diterima dan diakui oleh orang lain, sehingga keberadaan ruang publik dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan berkontribusi pada kesejahteraan penduduk suatu permukiman (Glover dkk., 2022). Menurut Lefebvre (1991) ruang dengan sendirinya diproduksi oleh tindakan sosial masyarakatnya sendiri. Hal itu terjadi karena masyarakat cenderung menunjukkan keberadaannya sebagai komunitas yang mengelolanya sehingga menciptakan ruang bagi dirinya sendiri. Ruang sehari-hari yang dihuni (*lived space*) membentuk cara individu mengkonseptualisasikan ruang (*conceived space*), dan sebaliknya, konseptualisasi ruang individu memengaruhi cara mereka mengalami ruang secara langsung. Sehingga dalam sebuah permukiman, terdapat ruang-ruang yang dapat memengaruhi perilaku penghuninya yang dibagi menjadi ruang dengan ruang yang didesain untuk fungsi dan tujuan khusus, serta ruang dengan desain yang menawarkan fungsi yang lebih fleksibel (Tamariska & Ekomadyo,

2017). Adanya penyimpangan fungsi ruang, di mana area publik dan semi-publik kerap digunakan untuk kepentingan pribadi yang berpotensi menciptakan konflik ruang dan menurunkan kualitas ruang serta kehidupan penghuninya. Konflik ini sering berasal dari kebutuhan individu untuk kegiatan tertentu (Said & Alfiah, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai teritorial seperti penelitian teritori yang dilihat dari disiplin ilmu arkeologi yang menekankan perubahan aktivitas masyarakat suatu permukiman berdasarkan faktor ekonomi dari masyarakat dan tempat mata pencaharian masyarakat (Bintliff, 2000). Adanya "pengalaman teritorialitas" dan tingkat toleransi di antara pengguna ruang untuk berbagi ruang dan sumber daya dengan individu yang tidak dikenal memainkan peran penting dalam teritorialitas di lingkungan komunitas *coliving* (Alfirević & Simonović-Alfirević, 2020). Beberapa penelitian juga menyoroti hal tentang adanya pergeseran teritori terutama pada teras rumah karena masyarakat harus berbagi ruang dengan pengunjung setelah adanya program pengembangan kampung (Ratnasari dkk., 2020). Meskipun banyak penelitian telah mengeksplorasi tentang teritorialitas dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan, serta pentingnya ruang publik, penelitian ini secara khusus meneliti peran teritorialitas dalam membentuk penggunaan dan pengelolaan ruang publik di permukiman nelayan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penelitian ini berfokus untuk melihat empat aspek teritorialitas manusia, sebuah konsep yang menjelaskan bagaimana manusia mendefinisikan, menandai, dan mempertahankan ruang mereka. Pertama, mengatur interaksi sosial menunjukkan bahwa teritori berfungsi sebagai mekanisme untuk mengontrol interaksi. Dalam ruang yang ditandai, individu dapat mengatur tingkat privasi yang mereka inginkan, memungkinkan pengenalan dan interaksi yang terstruktur antara individu. Kedua, identitas yang merupakan aspek di mana teritori menjadi cerminan dari penggunaannya. Teritori mendorong pembentukan identitas diri dan dengan itu memungkinkan penggunaannya dikenali sebagai individu oleh orang lain.

Ketiga, keamanan adalah kebutuhan dasar yang dipenuhi oleh teritorialitas. Rasa memiliki dan keakraban dengan suatu tempat menciptakan rasa aman. Lingkungan yang dikenal, seperti rumah atau lingkungan tempat tinggal, memberikan rasa stabilitas dan perlindungan. Keempat, stimulasi terjadi melalui penandaan dan modifikasi teritori. Manusia secara aktif mengubah ruang mereka untuk mencerminkan preferensi dan kebutuhan mereka. Hal ini dapat dilihat dari elemen tetap (*fixed*), semi-tetap, dan tidak tetap yang terdapat di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana masyarakat nelayan menerapkan konsep teritorialitas dalam ruang aktivitas publik mereka, terutama setelah kampung mereka mengalami perubahan dan perkembangan. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang dinamika sosial dan spasial masyarakat nelayan. Dengan mengkaji bagaimana masyarakat mendefinisikan dan mempertahankan teritori mereka melalui pengaturan interaksi sosial, pembentukan identitas, pemenuhan kebutuhan keamanan, dan stimulasi melalui penandaan ruang, penelitian ini berupaya mengungkap karakteristik unik teritorialitas mereka, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman akademis mengenai teritorialitas khususnya di lingkungan komunitas nelayan.

## 2. METODE

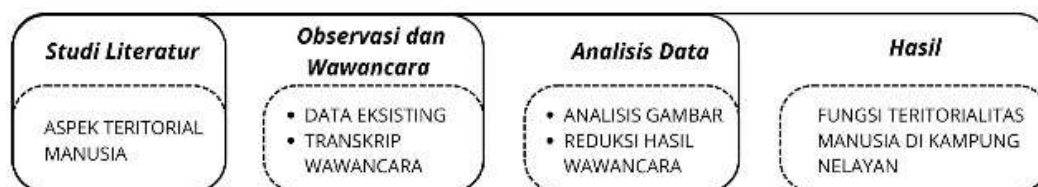
### 2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai topik yang akan diteliti (Groat & Wang, 2013). Penelitian ini

mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologi. Fenomenologi adalah metode penelitian kualitatif yang berfokus pada pengumpulan dan analisis deskripsi pengalaman subjektif individu (Larsen & Adu, 2022). Dengan meninjau praktik spasial, interaksi sosial, dan definisi teritorial mereka, hal ini dilihat dari cara masyarakat membuat kegiatan dan penggunaan ruang mereka yang tercermin dalam sistem aktivitas dan *setting* fisik. Penelitian ini mengeksplorasi aspek teritorial manusia melalui serangkaian metode yang komprehensif seperti pada Gambar 1.

Dimulai dengan studi literatur, menggali pemahaman teoritis mengenai aspek teritorial manusia. Selanjutnya, wawancara mendalam dan observasi lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data eksisting dan transkrip wawancara yang kaya akan informasi mengenai praktik teritorial di lapangan, juga bertujuan untuk memahami bagaimana penduduk memandang dan memanfaatkan ruang aktivitas mereka di ruang publik. Partisipan dipilih dengan teknik *snowballing*. Partisipan adalah anggota masyarakat kampung yang sering melakukan aktivitas di ruang publik seperti nelayan, pemancing, pedagang, dan petugas.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis gambar untuk memahami representasi visual dari teritorialitas. Analisis dilakukan dengan mengodekan gambar kondisi eksisting dan mereduksi data dari wawancara. Hasil analisis digunakan untuk mendeskripsikan dan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fungsi teritorialitas manusia di kampung nelayan.



Gambar 1. Skema Metode Penelitian

### 2.2 Lokasi Studi Kasus

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini terletak pada Kampung Nelayan Sejahtera, Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu RW 02, Kota Bengkulu (Gambar 2). Lokasi

dipilih karena Kampung Nelayan Sejahtera telah mengalami transformasi signifikan melalui program pengembangan kampung tepi air yang diinisiasi oleh Kementerian Pekerjaan

Umum dan Perumahan Rakyat (KPUPR). Program ini bertujuan untuk menata permukiman nelayan di Provinsi Bengkulu, dengan menjadikan Kampung Nelayan Sejahtera sebagai lokasi percontohan. Setelah program tersebut diselesaikan, kampung ini memiliki beragam ruang publik yang tersedia dan telah resmi menjadi kampung wisata serta sampai sekarang aktif beraktivitas sebagai kampung wisata dengan kegiatan ekonomi dan sosial yang terus berkembang.



**Gambar 2.** Lokasi Studi Kasus

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dilakukan dengan membahas gambaran umum lokasi penelitian terlebih dahulu. Selanjutnya melihat pemahaman fungsi teritorialitas yang dibagi berdasarkan empat aspek utama penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya, sebagai berikut.

#### 3.1 Gambaran Umum Lokasi

Kampung Nelayan Sejahtera, yang terletak di Kelurahan Sumber Jaya, Kota Bengkulu merupakan sebuah kawasan yang dahulunya dikenal sebagai salah satu area kumuh di wilayah perkotaan Bengkulu. Area penelitian yang dipilih, sebagaimana diilustrasikan dalam Gambar 2, terletak secara geografis tepat di tepi perairan. Seluruh wilayah Kampung Nelayan Sejahtera memiliki luas  $\pm 600$  hektare dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 9.240 jiwa, tercatat pada tahun 2019. Tercatat berdasarkan data kelurahan, komposisi

demografis Kampung Nelayan Sejahtera terdiri dari berbagai etnis dan suku, diantaranya Bugis, Madura, Batak, Jawa, Padang, Linggau, serta Bengkulu. Meskipun terdiri dari beragam latar belakang, masyarakat kampung ini berhasil mempertahankan harmoni dan kohesi sosial dengan adanya kegiatan masyarakat yang tetap berjalan lancar berlandaskan pada nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong yang merupakan prinsip dasar dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Permukiman Nelayan dan Kampung Tepi Air (2016-2019) oleh Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) dan Pemerintah Kota Bengkulu merupakan sebuah langkah yang positif. Pada Kelurahan Sumber Jaya, Kota Bengkulu, program ini diimplementasikan dengan fokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat nelayan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan di Kampung Nelayan Sejahtera. Program ini melibatkan perbaikan infrastruktur dan penyediaan fasilitas publik, sanitasi yang layak, dan edukasi lingkungan yang berkelanjutan bagi masyarakat. Selain itu, program ini memiliki visi untuk mentransformasikan Kampung Nelayan Sejahtera menjadi destinasi wisata yang menarik dengan harapan dapat memicu pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Rosantika & Swasto, 2021).

Kampung yang sebelumnya dikenal dengan julukan “Kumis”, yang merupakan akronim dari kumuh, miskin, dan semrawut, telah mengalami transformasi yang signifikan berkat program pengembangan yang telah dilakukan. Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah program tergambarkan dalam Gambar 3, yang memperlihatkan kondisi kampung pada tahun 2009, kontras dengan kondisi terkini pada tahun 2024, di mana perubahan signifikan terlihat jelas. Pelebaran ruang terbuka telah menciptakan area publik yang lebih luas dan nyaman, ditandai dengan penambahan taman di tepi air, pembangunan dermaga air yang representatif, dan jalur setapak yang mengelilingi kawasan tersebut. yang dapat mempercantik lanskap Kampung Nelayan Sejahtera.



**Gambar 3.** Perbedaan Kampung Nelayan Sejahtera Tahun 2009 dan Tahun 2024

### **3.1.1 Penggunaan Ruang**

Berdasarkan hasil observasi, dapat diindikasikan bahwa Kampung Nelayan Sejahtera memiliki beberapa area yang menjadi pusat aktivitas masyarakat secara rutin. Seperti yang tergambar jelas pada Gambar 4. Terdapat beberapa area yang menjadi pusat aktivitas dinamis masyarakat, diantaranya taman-taman yang tersebar strategis, tempat pelelangan ikan, masjid, dermaga atas air, dan area parkir yang terorganisir. Taman-taman tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka hijau, tetapi juga berperan sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi sosial masyarakat. Taman-taman ini sering menjadi lokasi untuk berbagai aktivitas komunitas, seperti menjadi lokasi penyelenggaraan aktivitas perdagangan dan wisata. Dengan adanya taman, masyarakat dapat menikmati pemandangan langsung ke perairan dan berinteraksi satu sama lain, yang mana dapat memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Masjid di kampung ini memiliki peran penting dalam kehidupan sosial-religius masyarakat. Selain sebagai pusat ibadah, masjid sering menjadi tempat

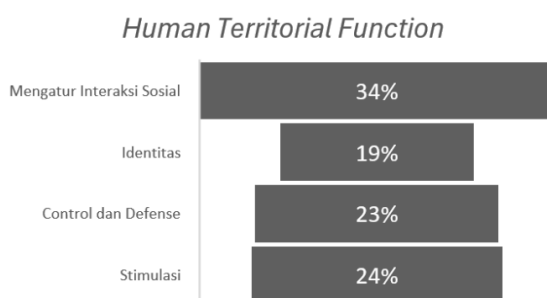
pengajian, arisan, atau pertemuan warga yang mempererat tali silaturahmi. Dermaga atas air juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Selain berfungsi menjadi infrastruktur penting bagi aksesibilitas transportasi nelayan dan masyarakat setempat, dermaga ini juga menjadi daya tarik wisata yang menarik minat pengunjung. Banyak pengunjung yang datang untuk menikmati pemandangan air laut yang indah dan menyaksikan langsung aktivitas nelayan. Area parkir yang memadai, sebagai fasilitas penunjang penting, mendukung kelancaran aktivitas wisata di kampung ini. Dengan adanya fasilitas parkir yang baik, pengunjung dapat dengan mudah mengakses berbagai lokasi di kampung dengan mudah dan nyaman. Aktivitas pelelangan ikan yang dilakukan di rumah-rumah warga, yang menjadi ciri khas kampung ini, menunjukkan betapa pentingnya sektor perikanan dalam menopang perekonomian masyarakat setempat dan menyediakan mata pencaharian bagi sebagian penduduk.



**Gambar 4.** Ruang Aktivitas Publik

### 3.2 Pemahaman Fungsi Teritorialitas

Melalui serangkaian wawancara mendalam yang dilakukan dengan masyarakat kampung nelayan, penelitian ini berhasil mengungkap pemahaman masyarakat mengenai konsep teritorialitas yang diperoleh berdasarkan pengalaman mereka sehari-hari dalam menggunakan dan mendefinisikan ruang aktivitas publik di Kampung Nelayan Sejahtera. Hasil analisis data yang dilakukan, sebagaimana terlihat pada Gambar 5, mengungkapkan bahwa mayoritas responden (34%) memandang teritorialitas sebagai alat utama yang berfungsi untuk mengatur interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penilaian ini diikuti oleh aspek stimulasi yang mendapatkan presentase sebesar (24%), aspek keamanan yang mencapai (23%), dan aspek identitas yang mencapai (19%).



**Gambar 5.** Hasil Analisis Frekuensi Kata Pemahaman Fungsi Teritorialitas

Temuan ini mengindikasikan bahwa ruang publik di kampung nelayan tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk beraktivitas fisik semata, tetapi juga berperan sebagai ruang sosial yang dinamis, di mana batas-batas teritorial dan cara penggunaan ruang secara tidak langsung mengatur hubungan antarwarga. Selain itu, masyarakat menganggap aspek keamanan dan stimulasi sebagai elemen penting dalam kehidupan sosial mereka. Ini menunjukkan prioritas mereka dalam membangun hubungan yang harmonis dan berkelanjutan di lingkungan kampung nelayan. Sebaliknya, presentase yang lebih rendah terkait dengan pemahaman mengenai teritorialitas sebagai penanda identitas sebuah kampung. Namun, aspek ini masih memiliki perhatian yang tinggi, terutama dalam konteks kampung nelayan yang juga berfungsi sebagai destinasi wisata yang menarik pengunjung dari luar. Meskipun demikian, saat ditanya mengenai pemahaman tentang fungsi teritorialitas bagi mereka, masyarakat cenderung tidak terlalu membahas aspek identitas ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun identitas menjadi bagian penting dari kehidupan komunal mereka, diskusi tentang teritorialitas lebih banyak berfokus pada interaksi sosial dan pengaturan ruang publik.

### 3.2.1 Mengatur Interaksi Sosial

Di dalam konteks permukiman, ruang publik memiliki peran penting sebagai wadah sosial yang berfungsi sebagai tempat berkumpul atau bercengkrama bagi warganya, seperti yang tergambarkan dalam Gambar 6a. Ruang-ruang ini menjadi arena di mana interaksi sosial yang dinamis terjadi. Hal tersebut memungkinkan terciptanya rasa saling memiliki sehingga dapat mendefinisikan wilayah sebagai tempat tinggal mereka (Robertson dkk., 2008).



**Gambar 6.** (a) Tempat yang menjadi area bercengkrama (b) Taman yang menjadi area berjualan masyarakat (c) Area dermaga setiap sore

Fungsi teritorial dalam mengatur interaksi sosial di kampung nelayan mengalami dinamika menarik akibat pengaruh pariwisata. Masyarakat nelayan memiliki pemahaman yang kuat tentang ruang pribadi dan batas-batas sosial. Namun, dengan semakin berkembangnya sektor pariwisata, pemahaman ini mulai bergeser.

*“....masyarakat sini banyak terbantu. Seperti perekonomiannya terbantu. Ibu-ibunya dulu yang tidak jualan, sekarang jualan di taman-taman itu.”*

Demi meningkatkan kesejahteraan ekonomi, masyarakat cenderung lebih terbuka terhadap kehadiran wisatawan. Persepsi masyarakat tentang kegiatan sehari-hari bisa menghasilkan konsep ruang yang baru yang tidak terpikirkan sebelumnya, seperti mengubah koridor jalan menjadi area interaksi utama. Hal ini terjadi karena aktivitas yang bersifat pribadi dan komunal seringkali berlangsung di jalanan kampung yang dianggap sebagai ruang publik oleh penduduk setempat. Tindakan sosial ini yang menentukan bagaimana suatu ruang dikonsepsikan bagi penggunaannya (Tamariska &

Ekomadyo, 2017). Teritorial yang semula bersifat privat, seperti halaman rumah atau ruang dalam, mulai diubah menjadi ruang publik semi-privat yang difungsikan sebagai area bisnis, seperti warung atau kedai, seperti yang terlihat pada Gambar 6b yang di mana taman dan halaman menjadi area berjualan masyarakat. Munculnya berbagai kegiatan ekonomi baru di sekitar area wisata mendorong terbentuknya jaringan sosial yang lebih luas dan kompleks. Namun, di balik dinamika tersebut, masyarakat tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai lokal mereka. Teritorialitas yang terjadi, seperti ruang publik bersama seperti dermaga, taman, atau masjid, masih menjadi pusat kehidupan sosial masyarakat. Melalui aktivitas menjemur ikan, pembersihan ikan, acara kegiatan rutin kampung, masyarakat nelayan menegaskan kembali identitas mereka dan memperkuat ikatan sosial sebagai komunitas masyarakat nelayan.

*“Namanya pengajian, di masjid sini. Setiap jumat, setiap minggu, seminggu sekali...”*

*“...pengajian, gotongroyong rutin, walaupun iya dua minggu sekali...”*

Berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat bahwa aktivitas rutin yang menjadi peran yang sangat penting dalam membentuk cara masyarakat memandang teritorialitas, yang berfungsi sebagai alat untuk mengatur interaksi sosial di lingkungan mereka. Rutinitas sehari-hari dibentuk oleh aktivitas ini, seperti yang terlihat pada Gambar 6c. Area dermaga yang dibuat menjadi wadah bercengkrama masyarakat maupun wisatawan setiap sore, secara tidak langsung menciptakan norma sosial yang mengikat anggota komunitas dalam hubungan yang saling menghormati. Oleh karena itu, pemahaman tentang teritorialitas tidak hanya sebatas fisik ruang saja, tetapi meliputi nilai-nilai dan kebiasaan yang dibangun dalam interaksi sosial setiap hari.

### 3.2.2 Identitas

Fungsi teritorial dalam membentuk identitas kampung terwujud dalam berbagai cara, salah satunya pemanfaatan ruang publik. Teritori mendorong pembentukan identitas diri dan dengan itu memungkinkan penggunaannya dikenali sebagai individu oleh orang lain (Cobanoglu, 2019). Ruang publik di permukiman berperan penting dalam

membangun rasa kebersamaan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta memperkuat identitas suatu permukiman (Castell, 2010).



**Gambar 7.** (a) Area penjemuran ikan (b) Masyarakat melakukan aktivitas pembersihan ikan (c) Area pelelangan ikan

Pada permukiman nelayan terdapat beberapa ruang aktivitas publik. Pilihan lokasi untuk menjemur ikan, seperti yang diilustrasikan pada Gambar 7a, mencerminkan pemahaman mereka terhadap batas-batas sosial dan estetika. Ketika berhadapan dengan kepentingan pariwisata, masyarakat menunjukkan fleksibilitas dengan memindahkan aktivitas penjemuran secara temporer.

*“...karno rumah di sini berdempet-dempet, jadi dak do lahan untuk jemur. kadang di dekat taman lah jadi lahan tempat ikan asin...”*

*“...kalo ado pengunjung tetap lihat penjemuran ikan. Cuman kalo ada tamu pemerintah datang berkunjung, baru dibersihkan...”*

Penggunaan ruang kosong di sekitar permukiman serta halaman rumah untuk pengolahan ikan menunjukkan adanya kesepakatan sosial dalam pemanfaatan ruang publik, seperti yang terlihat pada Gambar 7b. Sementara itu, pada Gambar 7c menunjukkan adanya pilihan dalam penggunaan halaman rumah untuk aktivitas jual beli ikan yang sudah diolah, memperlihatkan variasi dalam praktik penggunaan ruang yang dipengaruhi oleh faktor-faktor individual dan rumah tangga. Dalam konteks yang lebih luas, responden cenderung mengidentifikasi diri mereka melalui pembagian wilayah penangkapan dan pengolahan ikan, baik tawar maupun asin.

*“...kan memang untuk cluster ikan asin. Cluster pengolahan ikan asin itu kan di situ, kalo di sini ikan kering khusus ikan tawar.”*

Meskipun demikian, identitas kampung secara keseluruhan lebih condong dikaitkan dengan wisata hutan mangrove. Perubahan ini didorong oleh berbagai faktor, seperti perubahan kondisi lingkungan dan adanya kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan pariwisata di kampung ini.

### 3.2.3 Control dan Defense

Keberagaman etnis di Kampung Nelayan Sejahtera, yang terdiri dari Bugis, Madura, Batak, Jawa, Padang, Linggau, dan Bengkulu, menciptakan dinamika sosial yang unik. Meski demikian, tingkat keamanan di kampung ini tergolong tinggi. Hal ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor.



**Gambar 8.** (a) Masyarakat meletakkan barang mereka di tepi jalan (b) Setiap sisi jalan terdapat barang milik warga (c) Masyarakat menjemur pakaian di depan rumah mereka

Pertama, keberadaan masyarakat yang heterogen justru menciptakan mekanisme kontrol sosial yang kuat. Seperti pada Gambar 8c, adanya berbagai fungsi dan kehadiran berbagai penjual serta pengguna lain di ruang publik secara tidak langsung meningkatkan perasaan aman melalui *natural surveillance* (Khalili & Nayyeri Fallah, 2018). Namun, dengan latar belakang budaya yang berbeda, konflik antarindividu atau antarkelompok kecil memang tidak dapat dihindari.

*“Ga pernah kehilangan, rumah-rumah aja banyak yang ga dipagar, pintunya juga ga dikunci kadang, padahal dia pergi. Warung ibu juga kadang ditutup aja ga dikunci...”*

Akan tetapi, nilai-nilai musyawarah dan gotong royong yang umumnya dianut oleh masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat kampung nelayan, menjadi perekat sosial yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan. Kedua, aktivitas sehari-hari masyarakat yang padat, terutama terkait dengan kegiatan melaut dan mengolah hasil tangkapan, menciptakan suasana yang ramai dan dinamis. Kondisi ini secara tidak langsung berfungsi sebagai bentuk pengawasan sosial (Lang & Moleski, 2010). Masyarakat cenderung lebih terbuka dan saling mengenal satu sama lain, sehingga tindakan kriminal sulit untuk dilakukan. Kepercayaan yang tinggi antarwarga juga tercermin dari kebiasaan menjemur pakaian atau meletakkan barang di depan rumah tanpa rasa khawatir, sebagaimana tergambar pada Gambar 8a. Gambar 8b menunjukkan adanya kepercayaan yang kuat dan saling menghormati antarwarga.

*“Kek lampu-lampu di taman itu udah pada rusak, ga pada menyala”*

*“...biasanya di sini banyak anak nakal. Karena di sini tu banyak spot-spot yang ga ada penerangan kalo malam”*

Namun, beberapa tantangan keamanan tetap ada. Menurut responden, kerusakan lampu jalan di beberapa area menyebabkan munculnya tempat-tempat yang gelap dan sepi, sehingga berpotensi menjadi tempat nongkrong bagi anak muda. Kondisi ini perlu menjadi perhatian khusus agar tidak memicu terjadinya tindakan kriminal. Secara keseluruhan, tingkat keamanan di Kampung Nelayan Sejahtera mencerminkan adanya keseimbangan antara keberagaman budaya, nilai-nilai sosial, dan kondisi lingkungan fisik. Keberhasilan masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban menunjukkan pentingnya peran sosial dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk ditinggali.

### 3.2.4 Stimulasi

Perkembangan wisata di Kampung Nelayan Sejahtera telah memicu dinamika baru dalam pemanfaatan ruang publik. Salah satu manifestasinya adalah munculnya berbagai bentuk penandaan teritorial yang dilakukan oleh masyarakat.



**Gambar 9.** (a) Masyarakat membuat atap temporer untuk menunjukkan area jualan mereka (b) Masyarakat membuat kedai didepan rumah mereka (c) Masyarakat menyediakan gerobak untuk jualan

Teritori berkonotasi dengan penghunian dan kontrol atas ruang oleh suatu agen, sebagai perluasan spasial dari diri agen tersebut, di mana batas-batasnya sering ditandai (Habracken, 2000). Gambar 9c menggambarkan bagaimana masyarakat menggunakan gerobak atau terpal sebagai penanda batas wilayah, ini merupakan contoh sederhana namun efektif dari penandaan teritorial yang bersifat semi-tetap. Teritori dapat dibedakan dengan adanya penanda batas berupa elemen tetap, semi-tetap, dan tidak tetap yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang memiliki kontrol di dalamnya (Dewi Nur'aini & Ikaputra, 2019). Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai tanda kepemilikan, tetapi juga sebagai sarana promosi bagi usaha kecil yang dimiliki oleh warga. Selain itu, penempatan gerobak atau terpal sebagai atap temporer, seperti yang tergambar dalam Gambar 9a, di lokasi-lokasi strategis, dapat mempengaruhi aliran pengunjung dan dinamika interaksi sosial di ruang publik.

*“...yang jualan itu warga sini semua. Itu kan memang tempat dia, belakangnya rumah dia.”*

*“ga ada peraturan-peraturan untuk make di sana, yang penting dijaga kebersihannya.”*

Transformasi halaman rumah menjadi warung atau kedai merupakan bentuk lain dari penandaan teritorial permanen yang terlihat pada Gambar 9b. Keputusan untuk membuka usaha di sekitar rumah didorong oleh berbagai faktor, seperti letak yang strategis, kebutuhan ekonomi keluarga, dan adanya peluang bisnis di sektor pariwisata. Dengan demikian, rumah

tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kegiatan ekonomi.

*“...udah disediakan untuk jemur ikan jadi banyak yang buat sendiri, kalo tanah dia ya silahkan karena memang punya dia.”*

Dalam konteks aktivitas nelayan, penandaan teritorial lebih bersifat informal dan didasarkan pada kesepakatan sosial. Pemilihan lokasi pengeringan ikan atau pengolahan hasil laut umumnya ditentukan oleh faktor-faktor seperti ketersediaan ruang, akses terhadap air bersih, dan kebiasaan masyarakat. Namun, dalam situasi tertentu, seperti saat terjadi peningkatan jumlah wisatawan, masyarakat dapat melakukan penyesuaian terhadap penggunaan ruang publik untuk menghindari konflik. Secara keseluruhan, penandaan teritorial di Kampung Nelayan Sejahtera mencerminkan adanya proses negosiasi yang terus-menerus antara kepentingan individu, kelompok, dan komunitas dalam pemanfaatan ruang publik. Fleksibilitas dalam penggunaan ruang menjadi kunci dalam menjaga harmoni sosial dan memaksimalkan manfaat dari pengembangan pariwisata.

#### 4. KESIMPULAN

Dalam konteks kampung nelayan, teritorialitas tidak hanya sebatas pembagian ruang fisik. Lebih dari itu, teritorialitas berfungsi sebagai 'perekat sosial' yang membantu warga untuk membangun hubungan yang erat dan saling menghormati. Seiring perubahan waktu dan perkembangan kawasan yang dilakukan, konsep teritorialitas pun ikut menyesuaikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teritorialitas bukanlah konsep yang tetap, melainkan fleksibel.

Temuan ini mengindikasikan pentingnya ruang publik dalam memfasilitasi hubungan antarwarga dan menjaga harmoni sosial dalam komunitas nelayan. Pemahaman masyarakat tentang batas-batas teritori mereka dan ruang publik sangat erat kaitannya dengan cara mereka berinteraksi, membangun relasi sosial, dan merasakan rasa memiliki terhadap komunitasnya. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengungkap bahwa konsep teritorialitas di kampung nelayan memiliki karakteristik yang unik, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketergantungan pada sumber pendapatan,

struktur sosial yang egaliter, dan nilai-nilai gotong royong yang kuat. Hal ini memiliki implikasi penting bagi perencanaan tata ruang, pengembangan kebijakan yang berpihak pada masyarakat pesisir, serta pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial budaya dalam konteks komunitas nelayan.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi upaya pengembangan ruang publik yang berkelanjutan dan inklusif di kampung nelayan. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dan partisipatif dalam pengembangan ruang publik, di mana suara dan kebutuhan masyarakat menjadi pusat perhatian. Secara keseluruhan Kampung Nelayan Sejahtera merupakan contoh baik tentang bagaimana pengembangan infrastruktur dan kegiatan sosial dapat saling mendukung. Upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi kampung telah memberikan dampak positif yang nyata, meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mempromosikan kebersamaan serta keberlanjutan dalam komunitas.

#### KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama berperan dalam merancang penelitian, pengumpulan data melalui wawancara dan observasi langsung, analisis data, serta penulisan naskah jurnal. Penulis kedua (DS) dan ketiga (ID) berperan memberikan masukan dan saran mengenai konten penelitian serta metode analisis selama penulisan berlangsung.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Bantuan dari berbagai sumber, terutama komunitas Kampung Nelayan Sejahtera Kota Bengkulu, sangat penting dalam keberhasilan penelitian dan penulisan jurnal ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua narasumber yang telah bersedia untuk diwawancarai, termasuk masyarakat kampung, pedagang, dan petugas yang bersedia memberikan informasi tentang penelitian ini.

#### REFERENSI

Alfirević, Đ., & Simonović-Alfirević, S. (2020). Significance of territoriality in spatial organization of coliving communities. *Arhitektura i Urbanizam*,

- 50, 7–19. <https://doi.org/10.5937/a-u0-25785>
- Ardhi, P. H., Rejeki, V. G. S., & Ardiyanto, A. (2022). Strategi Penataan Permukiman Nelayan Keberlanjutan di Tepi Sungai Kaliyasa. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2022.02.01.1>
- Bintliff, J. (2000). Settlement and Territory: a socio-ecological approach to the evolution of settlement systems. *Human Ecodynamics*, January 2000, 21–30.
- Castell, P. (2010). Urban territoriality and the residential yard. Managing Yard and Togetherness: Living Conditions and Social Robustness through Tenant Involvement in Open Space Management, 46, 1–27. [http://publications.lib.chalmers.se/record/s/fulltext/local\\_122740.pdf](http://publications.lib.chalmers.se/record/s/fulltext/local_122740.pdf)
- Cattaneo, T., Giorgi, E., Flores, M., & Barquero, V. (2020). Territorial effects of shared-living heritage regeneration. *Sustainability (Switzerland)*, 12(20), 1–28. <https://doi.org/10.3390/su12208616>
- Cobanoglu, M. N. (2019). *Human territorial functioning at the scale of residential*. January, 1–315.
- Dewi Nur'aini, R., & Ikaputra, I. (2019). Teritorialitas Dalam Tinjauan Ilmu Arsitektur. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 15(1), 12–22. <https://doi.org/10.21831/inersia.v15i1.24860>
- Glover, T. D., Todd, J., & Moyer, L. (2022). Neighborhood Walking and Social Connectedness. *Frontiers in Sports and Active Living*, 4(April). <https://doi.org/10.3389/fspor.2022.825224>
- Groat, L., & Wang, D. (2013). Architectural Research Methods. In *John Wiley & Sons* (Second Edi, Vol. 4, Issue 1).
- Habraken, N. J. (2000). *The Structure of The Ordinary : Form and Control in The Built*. First MIT Press.
- Haryadi, & Setiawan, B. (2020). *Arsitektur, Lingkungan, dan Perilaku. Pengantar ke Teori Metodologi dan Aplikasi* (UGM (ed.); 3rd ed.). GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Khalili, A., & Nayyeri Fallah, S. (2018). Role of social indicators on vitality parameter to enhance the quality of women's communal life within an urban public space (case: Isfahan's traditional bazaar, Iran). *Frontiers of Architectural Research*, 7(3), 440–454. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2018.06.001>
- Lang, J., & Moleski, W. (2010). *Functionalism Revisited Architectural Theory and Practice and the Behavioral Sciences*.
- Larsen, H., & Adu, P. (2022). The Theoretical Framework in Phenomenological Research Development and Application. In *Routledge Taylor and Francis Group*. Routledge. <https://doi.org/10.5325/j.ctv14gpfpg.8>
- Ratnasari, V., Sumartinah, H. R., & Septanti, D. (2020). PERGESERAN TERITORI SEBAGAI BENTUK ADAPTASI PADA TERAS RUMAH AKIBAT PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KAMPUNG PELANGI, KOTA SEMARANG. *ARCADE*, 305–313.
- Robertson, D., Smyth, J., & McIntosh, I. (2008). Neighbourhood identity. *Joseph Rowntree Foundation*, 134.
- Rosantika, P. M., & Swasto, D. F. (2021). Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan Pasca Penataan Permukiman Di Kelurahan Sumber Jaya Bengkulu. *Jurnal Riset Pembangunan*, 4(1), 13–25. <https://doi.org/10.36087/jrp.v4i1.83>
- Said, R., & Alfiah. (2017). Teritorialitas Pada Ruang Publik Dan Semi Publik Di Rumah Susun. *Nature*, 4(2), 128–137. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/nucturenature/article/view/3864/3623>
- Silva, K. D., & Fernando, N. A. (2024). Theorizing Built Form and Culture The Legacy of Amos Rapoport. In *Routledge Taylor and Francis Groupedge*. <https://doi.org/10.4324/9781003372110>
- Tamariska, S. R., & Ekomadyo, A. S. (2017). 'Place-Making' Ruang Interaksi Sosial Kampung Kota'. *Jurnal Koridor*, 8(2), 172–183. <https://doi.org/10.32734/koridor.v8i2.1345>